

PROGRAM COMMUNITY ENGAGEMENT PERANCANGAN PRODUK KERAJINAN CLAY DENGAN MEMBERDAYAKAN ANAK USIA REMAJA DI RUMAH ANAK PONDOK HAYAT SURABAYA

Anastasya Olivia Santoso¹, Heru Dwi Waluyanto²

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto no. 41-51, Surabaya
Email: anastasyaxie@gmail.com

Abstrak

Akibat pandemi COVID-19, banyak kegiatan di Yayasan Pondok Hayat yang terhenti seketika. Berkurangnya pertemuan tatap muka mengakibatkan menurunnya angka adopsi, menurunnya himpunan donasi, serta berkurangnya aktivitas anak-anak yang bersentuhan dengan dunia luar. Perancangan produk kerajinan clay dengan memberdayakan anak usia remaja di Rumah Anak Pondok Hayat ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi masing-masing anak untuk memperdengarkan kisah mereka kepada khalayak ramai. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan materi seni dan pameran karya bertema "angan-angan", anak-anak Rumah Anak Pondok Hayat diajak untuk mengutarakan perasaan dan cerita mereka melalui karya. Kegiatan pameran karya diharapkan mampu memotivasi mereka untuk menggapai mimpi mereka dengan menyaksikan langsung bahwa ada orang-orang yang tergerak hatinya untuk mendukung harapan masa depan mereka.

Kata kunci: Panti asuhan, pelatihan seni, pameran karya, pemberdayaan, Rumah Anak Pondok Hayat

Abstract

Title: LEAP Community Engagement Program: Creation of Clay Craft Products by Empowering Teenagers from Rumah Anak Pondok Hayat Surabaya

Due to the COVID-19 pandemic, activities at Yayasan Pondok Hayat have been suspended. The decrease in face-to-face meetings has resulted in a declining adoption rates, donation pools, and children's contact with the outside world. The creation of clay craft products through the empowerment of teenagers in Rumah Anak Pondok Hayat aims to provide each child with a chance to portray their own individual stories. Through a series of art lessons workshops and exhibition with the theme of "aspirations", the children of Rumah Anak Pondok Hayat are urged to express their feelings and stories through artworks. The exhibition will hopefully motivate them to achieve their dreams by witnessing firsthand that there are people who wish to support their future hopes and endeavors.

Keywords: Orphanage, art workshops, art exhibition, empowerment, Rumah Anak Pondok Hayat

Pendahuluan

Sejak dimulainya pandemi, kondisi perekonomian Indonesia semakin tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh adanya gejala resesi ekonomi, banyaknya angka PHK, serta terhambatnya aktivitas transaksi pada beberapa sektor (Kumparan, 2021). Perputaran uang yang mengalami perubahan cukup drastis ini berimbas kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk kepada Lembaga-lembaga sosial dan organisasi-organisasi nirlaba. Sesuai dengan survey yang dilakukan oleh Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS), penurunan jumlah donasi

kepada lembaga-lembaga filantropi berkurang hingga 20-50% (Republika, 2020).

Sebagai negara berkembang, generasi anak muda saat ini sangat menentukan masa depan bangsa. Menurut data dari Data Pokok Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017), terdapat 896 ribu anak yatim piatu yang terdata, 44 ribu anak berada dalam naungan panti asuhan. Hal ini mengungkapkan bahwa anak yatim piatu di Indonesia berjumlah 8.4% dari total anak di Indonesia yang berjumlah 75 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Penurunan jumlah himpunan donasi akibat pandemi ini berpotensi memiliki dampak

buruk bagi kelangsungan hidup generasi muda Indonesia yang berada dalam naungan panti asuhan. Salah satu panti asuhan yang terkena imbasnya ialah Rumah Anak Pondok Hayat.

Rumah Anak Pondok Hayat sendiri adalah sebuah Yayasan Sosial Nirlaba (*Non-profit Organization*) yang berperan sebagai rumah bagi anak yatim piatu. Rumah Anak Pondok Hayat adalah bagian dari Yayasan Pondok Hayat, yang juga menampung ibu-ibu korban kekerasan seksual, dan ibu-ibu yang hamil di luar nikah. Anak-anak berkediaman di Rumah Anak Pondok Hayat di Jalan Simo Gunung no. 25, Surabaya. Sementara ibu-ibu hamil berkediaman di kantor pusat Yayasan Pondok Hayat, yaitu di Jalan Dukuh Kupang VI no. 6, Surabaya. Nama “Rumah Anak Pondok Hayat”, dan bukan “Panti Asuhan Pondok Hayat” ditetapkan oleh pendirinya untuk menitikberatkan pada kata “rumah” bagi anak-anak yang memiliki karakter masing-masing, lebih dari sebatas label “yatim piatu”. Rumah Anak Pondok Hayat ingin menyediakan tempat tinggal, ruang belajar, dan berbagai macam fasilitas bagi anak-anak dengan rasa “rumah,” dan bukan “panti.” Hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Rumah Anak Pondok Hayat. Mulai dari sosok Kak Rachel dan Kak Yovi sebagai sepasang suami istri yang bertindak sebagai ibu dan ayah bagi anak-anak di Yayasan Pondok Hayat, hingga adanya kegiatan-kegiatan “keluarga” pada umumnya, seperti menonton bioskop bersama, merayakan ulang tahun kecil-kecilan, dan lain-lain.

Selama pandemi, Pondok Hayat menetapkan peraturan yang sangat ketat bagi para pengunjung yang datang. Pengunjung hanya diperbolehkan berkunjung hingga wilayah kantor yayasan. Area bermain dan belajar anak-anak sama sekali tidak boleh tersentuh pihak luar demi menjamin keamanan anak-anak. Maka dari itu, calon orangtua juga memiliki akses yang sangat terbatas ketika ingin menilik calon anak mereka. Jumlah adopsi anak pun turut menurun. Dengan jumlah adopsi dan donasi yang menurun, disertai dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari yang kisarannya masih sama, alangkah baiknya jika Rumah Anak Pondok Hayat mampu meningkatkan *awareness* masyarakat tentang keberadaan Yayasan Pondok Hayat.

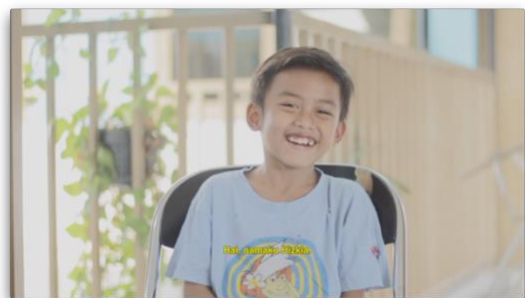
Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) mengungkapkan bahwa salah satu kiat bagi Lembaga sosial untuk dapat bertahan dalam kondisi pandemi ialah dengan menjalin Kerjasama kolaborasi dengan pihak-pihak lain dan dengan memperluas kanal donasi (Republika, 2020). Pemilihan media clay sebagai sarana utama kegiatan ini tidak tanpa alasan. Diketahui clay memiliki tekstur yang lunak untuk kemudahan dibentuk, sekaligus bisa memadat dan diabadikan. David

Bainbridge mengungkapkan bahwa proses mengulen clay sendiri menyimpan berbagai manfaat bagi perkembangan seseorang, termasuk mengasah fungsi otak kanan, serta melatih saraf motorik (Suryani, 2011). Sebagai media yang kinetik sekaligus visual, diharapkan penggunaan clay mampu merangsang kreativitas peserta dalam mencurahkan perasaan, pengalaman, dan kisah mereka dalam bentuk simbolis sehingga muncul perasaan lega. Clay juga mampu bertindak sebagai penyalur emosi (Kahn, 1996). Dalam studinya, Kahn juga menyatakan clay mampu memfasilitasi perkembangan kognitif dan afektif dalam diri anak-anak. Terulik di *Denver Post* (1999), clay juga mampu mempercepat pemulihan mental seseorang yang mengalami kejadian kurang menyenangkan.

Metode Penerapan

Wawancara dan Riset

Wawancara dengan peserta pelatihan dilakukan dengan Hizkia (8 tahun), Tabitha (12 tahun), dan Jack (17 tahun). Pertanyaan yang disiapkan seputar apa yang mereka sukai dan kurang sukai dari kehidupan di Rumah Anak Pondok Hayat, harapan mereka di masa depan, serta arti di balik karya mereka. Para peserta mengungkapkan bahwa mereka bersyukur selama ini Rumah Anak Pondok Hayat memberikan mereka dukungan dan fasilitas untuk belajar dan bermain, namun mereka terkadang merasa sebal karena merasa saudara mereka banyak yang usil dan suka mengganggu. Peserta kemudian menjabarkan arti dari karya keramik yang mereka buat. Karya-karya tersebut merupakan bentuk simbolis harapan dan cita-cita mereka di masa yang akan datang.



Gambar 1. Video wawancara dengan beberapa peserta.

Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Kak Raphael selaku staf Yayasan Pondok Hayat. Kak Raphael ialah sosok yang menyaksikan langsung perkembangan setiap anak sedari bayi hingga sampai sebesar sekarang. Beliau mengungkapkan bahwa adanya kegiatan ini membantu memberikan alternatif pengisi waktu luang yang baik bagi anak-anak. Melihat hasil karya anak-anak membuat Beliau tersadar bahwa masih ada sisi dalam diri

anak-anak yang bisa diulik lagi, diperdalam lagi. Konsep pameran karya juga menarik, dan merupakan ide baru yang segar untuk penggalangan dana di masa yang akan datang. Apalagi dengan kondisi pandemi yang berkepanjangan dan kondisi finansial yang naik-turun karenanya. Beliau merasa kegiatan ini bersifat positif dan ia menikmati memantau karya-karya yang dihasilkan oleh para peserta.



Gambar 2. Video wawancara dengan wali anak-anak.

Proses wawancara terakhir dilakukan dengan Kak Rachel selaku wali di Rumah Anak Pondok Hayat. Pertanyaan yang lebih banyak dikembangkan berdasarkan tiap informasi mengenai aktivitas keseharian anak hingga mengenai sikap, karakter, dan respon anak dalam kesehariannya. Kak Rachel menceritakan kisah-kisah anak-anak satu per satu dengan sabar. Dari deskripsinya mengenai setiap anak, nampak bahwa Beliau benar-benar peduli dan mengasahi anak-anak tersebut. Ia mengungkapkan bahwa memang benar anak-anak di Rumah Anak Pondok Hayat menyimpan kepahitan tersendiri akibat merasa 'ditolak' oleh keluarga kandungnya. Bahkan beberapa anak di Rumah Anak Pondok Hayat menyimpan kepahitan yang lebih akibat pernah diadopsi oleh keluarga asuh, lalu dikembalikan lagi. Hal ini menyebabkan anak-anak Rumah Anak Pondok Hayat memiliki kecenderungan lebih untuk mencari kasih sayang. Kak Rachel berharap dengan adanya kegiatan ini, anak-anak dapat menghabiskan waktu dengan kegiatan selain bermain *mobile games*. Beliau berpesan bahwa masyarakat diharapkan tidak memandang anak-anak Rumah Anak Pondok Hayat dengan sebelah mata. Mereka memiliki harapan, cita-cita, dan kisah masing-masing yang tidak kalah spesial dari anak-anak pada umumnya.

Observasi dan Survey

Pertama-tama, harus dilaksanakan observasi dan survey langsung ke Rumah Anak Pondok Hayat untuk mengetahui kondisi fasilitas dan para remaja yang berada dalam naungan Pondok Hayat. Selanjutnya, dimulailah penyusunan pembekalan materi yang komprehensif untuk mempermudah proses pelatihan.

Setelah melakukan observasi selama periode kegiatan, penulis mendapati bahwa anak-anak yang lebih tua(jenjang SMA) cenderung lebih usil terhadap anak-anak yang lebih muda. Dalam hierarki usia, mereka menduduki pangkat paling tinggi. Tak jarang pula mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri di tengah-tengah kegiatan. Mereka suka bercanda dan menggoda anak-anak yang lebih muda dengan nama-nama seperti 'bocil(bocah cilik)'. Meski demikian mereka adalah pribadi yang secara tidak sadar tetap bersikap keibuan. Hal ini ditunjukkan dengan cara mereka membantu anak-anak yang lebih muda untuk menyelesaikan karyanya, dengan sabar membimbing mereka.

Anak-anak yang lebih muda(jenjang SD dan SMP) cenderung lebih antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Mereka menyimak dengan baik penyampaian materi, dan sangat bersemangat berkreasi dengan media clay dan tanah liat. Kebalikan dari anak-anak jenjang SMA yang sudah pandai mengoperasikan gawai dan mampu mencari inspirasi dari *Pinterest*, banyak dari mereka yang menciptakan karya-karya imajinatif mereka sendiri. Saking bersemangatnya, tak jarang satu orang membuat lebih dari 1 karya dalam satu pertemuan.

Hubungan erat antar anak-anak dapat dilihat dari cara mereka bercanda ria dengan satu sama lain, tidak jarang memberikan informasi-informasi baru tentang diri mereka. Misalnya, tentang orang yang sedang mereka taksir, atau keinginan mereka menang lomba, atau kecerdasan mereka dalam bidang tertentu. Hal-hal demikian menarik untuk diperhatikan dalam menentukan pendekatan bagaimana yang cocok untuk mengenal mereka lebih jauh, dan membantu menyalurkan harapan-harapan mereka melalui karya.



Gambar 3. Potret anak-anak Rumah Anak Pondok Hayat sedang berkarya.

Pembekalan Materi

Untuk memastikan kualitas estetika karya seni, penulis mempelajari dan menyusun materi berdasarkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan dari perkuliahan. Penulis melakukan riset digital membaca-baca lagi teori-teori dasar seni dan menonton video-video mengenai materi. Penulis sebelumnya pernah memiliki pengalaman berkreasi dengan keramik melalui sebuah lokakarya yang diadakan oleh SUBStitute Makerspace. Dari sana, penulis menghubungi Ibu Jenny Lee, selaku tenaga pengajar sekaligus keramikus handal Surabaya, untuk menjadwalkan pelatihan keramik.

Pelatihan keramik terdiri dari 4 sesi yang dipadatkan menjadi 2 kali pertemuan. Per sesi memakan waktu 3-4 jam. Materi pelatihan berupa pengenalan terhadap media keramik, dan praktik Teknik-teknik kreasi keramik dasar. Teknik yang dipelajari meliputi Teknik pijat, pilin, dan teknik lempeng. Selanjutnya, penulis diajarkan cara mengaplikasikan glasir sebelum pembakaran, dan teknik menambal dengan lem tanah.



Gambar 4. Penyampaian materi oleh penulis kepada peserta.

Eksekusi dan Promosi

Promosi dilakukan melalui media Instagram yang berisi foto-foto kegiatan, pengenalan dengan kegiatan, perkenalan dengan Yayasan Pondok Hayat, dan promosi pameran karya. Mengirimkan proposal *media partner* dan *community partner* kepada beberapa pihak. Kontribusi yang akan dilakukan oleh *community partner* berupa turut meramaikan jalannya acara, turut berkontribusi dalam acara, turut mempublikasikan adanya karya dan acara. Kontribusi yang akan dilakukan oleh *media partner* berupa turut meramaikan jalannya acara dan turut mempublikasikan karya dan acara. Maka dari itu, disusunlah beberapa proposal kerjasama dengan pihak luar, berupa proposal *community partner*, *media partner*, dan *sponsorship*. Diharapkan dengan disunnya proposal tersebut, kerjasaman dengan pihak luar menjadi lebih mudah dan tertata.

Pembahasan

Demonstrasi dan Pelatihan

Awal periode pelatihan dimulai dengan pemanasan untuk memicu semangat anak-anak terhadap seni. Kegiatan yang dilakukan harus mudah dan menarik agar anak-anak tahu bahwa seni dapat menjadi sarana belajar dan bermain yang menyenangkan. Minggu-minggu pertama diawali dengan pertemuan sebulan sekali. Proyek pertama yang dilakukan mengusung materi menggambar langit. Diharapkan dari materi ini akan nampak seberapa dalam pemahaman para peserta mengenai warna, bentuk, dan harmonisasi elemen-elemen sebuah karya. Dapat dipahami bahwa beberapa anak memang jauh lebih paham daripada yang lain, hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan, hobi, dan ketertarikan mereka terhadap seni.



Gambar 5. Peserta dan lukisan langit karya mereka.

Kegiatan minggu kedua, didukung dengan suasana natal yang kian dekat, ialah kegiatan menghias kue. Pada minggu ini terdapat beberapa anak baru yang ikut serta. Dari kesimpulan kegiatan minggu pertama, diputuskan adanya kegiatan menghias kue ini dapat menciptakan kesan yang baik terhadap seni di benak para peserta melalui media seni yang baru. Di sini para peserta diajak untuk bereksperimen dengan warna, bentuk, dan imajinasi pada sebuah media yang unik. Umpan balik dari kegiatan minggu kedua sangat positif, para peserta mengungkapkan kegembiraan mereka dalam menjalani materi dari awal hingga akhir.



Gambar 6. Kue kering karya Tabitha dan Nikolas.

Selanjutnya, materi disusun untuk dapat menyesuaikan aspek-aspek yang dirasa masih kurang dari para peserta. Maka dari itu, minggu

selanjutnya mulai dilaksanakan pelatihan berkarya menggunakan *clay* untuk membiasakan peserta dengan media padat. Penyampaian materi diiringi dengan praktek langsung dan dilaksanakan secara intens.

Pelatihan media *air-dry clay* dilakukan untuk membiasakan peserta dengan media liat. Meski berbeda karakteristik dengan tanah liat sesungguhnya, *air-dry clay* diharapkan mampu memberikan sensasi yang mirip karena sama-sama menggunakan jari jemari sebagai alat utama berkarya. Rupanya sebelumnya anak-anak Rumah Anak Pondok Hayat ada yang sudah familiar dengan media ini, sehingga memudahkan proses mereka membentuk dan menciptakan karya. Materi pelatihan berupa materi mengenai tips dan trik membentuk karya dengan *air-dry clay*, serta sedikit teori warna media akrilik.

Pada tahap ini, peserta mulai memasukkan elemen-elemen kisah ke dalam karya mereka. Donny, 17 tahun, membuat sebuah karya yang menceritakan tentang diskriminasi rasial yang pernah ia alami. Samuel, 15 tahun, membuat karya berupa sebuah plakat dengan nama tim *PUBG* favoritnya. Gideon, 10 tahun, menciptakan karya yang mengisahkan kehidupan asmaranya. Pelan-pelan tapi pasti para peserta mulai dapat mencurahkan potongan-potongan cerita mereka ke bentuk karya.



Gambar 7. Kegiatan membuat clay.



Gambar 8. Karya clay yang sudah diwarnai.

Selepas bereksperimen dan membiasakan tangan dengan *clay*, peserta diajak untuk bersentuhan langsung dengan tanah liat.

Setelah melalui materi mengenai dasar-dasar seni, teori warna, latihan dengan media *air-dry clay*, peserta dirasa sudah cukup mampu untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu perancangan karya dengan tanah liat. Sebelum masuk ke karya final, peserta diajak mempelajari teknik dasar tanah liat, terutama teknik pinching, atau teknik cubit. Dalam pembuatan karya dengan teknik ini, peserta diajak membuat sebuah benda dengan teknik cubit. Material yang digunakan adalah tanah liat Malang. Karya yang dihasilkan beragam, kebanyakan dalam bentuk mangkok, cangkir, dan piring.



Gambar 9. Karya tanah liat dengan teknik cubit.

Dalam pelatihan tanah liat ini dibutuhkan kerjasama dari pihak pengajar yang handal dan memiliki pengalaman. Penulis yang sudah melakukan pelatihan bersama Jenny Lee dirasa sudah cukup mumpuni untuk mengajarkan teknik-teknik dasar *clay* tanah liat. Menggunakan media *clay* tanah liat yang memiliki kemiripan dengan *air-dry clay*, peserta diajak untuk membuat karya final bertema “angan-angan.”

Puncak dari kegiatan pelatihan ialah perancangan karya final. Peserta diberikan waktu untuk membuat sketsa karya sesuai tema utama, yaitu harapan mereka di masa depan. Setelah membuat sketsa, peserta mulai merancang karya final dengan media tanah liat. Menggunakan ilmu dari pelatihan-pelatihan sebelumnya, diharapkan dalam karya final ini para peserta mampu mencurahkan perasaannya melalui karya. Tanah liat tersebut kemudian diproses dan dibakar sehingga sampai pada tahap layak untuk dipamerkan.

Belajar dari evaluasi minggu sebelumnya mengenai jenis tanah Malang yang terlalu mudah kering dan cenderung susah dibentuk, kegiatan pembuatan karya final ini menggunakan jenis tanah lain, yaitu tanah Sukabumi. Tanah Sukabumi memiliki karakteristik tanah yang lebih lunak dan memiliki daya serap air yang lebih baik, sehingga tidak cepat kering. Tanah ini juga lebih *beginner-friendly*.

Kisah-kisah dan harapan yang disampaikan peserta melalui karya termasuk beragam. Mulai dari yang bercita-cita mulia seperti menjadi bidan, dokter anak, dokter hewan, hingga cita-cita memiliki sirkus, menjadi orang, dan lain sebagainya. Keberagaman inilah pesona utama pameran karya ini. Menunjukkan bahwa sisi manusiawi, dimana mereka adalah individu masing-masing dengan cita-cita yang mereka perjuangkan. Karya-karya mereka menyimpan kisah-kisah mereka.



Gambar 10. Hasil karya tanah liat yang sudah dibakar.



Gambar 11. Karya peserta yang dipamerkan.

Pameran Karya

Pameran berlangsung selama 2 hari, yaitu pada tanggal 4-5 Juni 2021 di Visma Art Gallery & Co-Working Space yang terletak di Jl. Tegalsari no. 35, Tegalsari, Kecamatan Tegalsari, Surabaya, Jawa Timur. Lokasi pameran yang berada di tengah kota Surabaya diharapkan mampu menarik minat calon donatur untuk datang dan berkunjung, sekaligus memudahkan transportasi dari pihak Yayasan Pondok Hayat. Pameran mengusung konsep *Charity Exhibition*, di mana donasi yang diterima selama pameran akan diberikan 100% untuk dikelola oleh Yayasan Pondok Hayat dalam mendukung terwujudnya cita-cita para anak dan remaja Rumah Anak Pondok Hayat.



Gambar 12. Penampakan pameran.

Dalam eksekusi pameran karya ini, penulis berusaha menciptakan kesan indah dengan sentuhan bunga-bunga. Dekorasi ditempatkan di berbagai sudut ruangan sehingga terdapat berbagai *photo spot* bagi pengunjung. Pengadaan *photo spot* ini diharapkan mampu mendorong pengunjung untuk ber-swafoto

dan mengingatkan mereka akan adanya pameran dan eksistensi Yayasan Pondok Hayat di kemudian hari. Tentunya tidak lupa menyematkan QR code donasi untuk Yayasan Pondok Hayat di sela-sela setiap *photo spot* dan karya yang ada.



Gambar 13. Suasana pengunjung pameran hari kedua.

Rangkaian acara selama 2 hari pameran berupa *opening*, *workshop mask strap*, *workshop pottery*, dan *closing*. Pada *opening* pameran, penulis mengundang beberapa teman dekat dan calon donatur untuk hadir dan menyaksikan sebuah video dokumentasi singkat kegiatan bersama Rumah Anak Pondok Hayat, serta mengundang Kak Regi, selaku perwakilan dari Rumah Anak Pondok Hayat, untuk hadir memberikan kata sambutan. Dalam kata sambutannya, beliau mengharapkan acara ini dapat memperkenalkan pribadi anak-anak Rumah Anak Pondok Hayat kepada khalayak ramai. Sama dengan anak-anak pada umumnya, mereka adalah pribadi yang memiliki cita-cita, harapan, dan masa depan.



Gambar 14. Kak Regi(Kak Raphael) memberikan kata sambutan di pembukaan pameran.

Ada pula instalasi seni berupa papan kolaborasi. Adanya instalasi ini bertujuan untuk menciptakan koneksi dengan teman-teman di Rumah Anak Pondok Hayat. Pangunjung diperbolehkan untuk datang dan berkreasi dengan bebas di papan yang telah dicorat-coret oleh teman-teman Rumah Anak Pondok Hayat. Corat-coret dari Rumah Anak Pondok Hayat merupakan curahan hati mereka. Beberapa menuliskan nama-nama artis favorit mereka, seperti Priska yang menuliskan album Taylor Swift, dan Jack yang menuliskan EVOS. beberapa menggambar karakter-karakter kartun yang sering mereka tonton, seperti Nathan menggambar Upin Ipin, dan Donny menggambar Black Panther. Beberapa menggambarkan perasaan hati mereka, seperti Naftali yang menuliskan nama

“Victor” di tengah papan. Victor adalah anak Rumah Anak Pondok Hayat yang kini diasramakan di Semarang untuk menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Kejujuran anak-anak dalam berkarya diharapkan mampu memancing respons serupa dari para pengunjung untuk mencurahkan perasaannya.



Gambar 15. Seorang pengunjung turut melukis di papan kolaborasi.

Simpulan

Dengan berjalannya pelatihan seni dan pameran karya ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik. Kegiatan mampu meningkatkan *awareness* khalayak ramai terhadap Yayasan Pondok Hayat. Diharapkan ke depannya kedua hal ini mampu membantu Yayasan Pondok Hayat yang sempat terdampak oleh pandemi.



Gambar 16. Peserta berkarya di papan kolaborasi.

Materi kegiatan yang disusun sedemikian rupa juga berhasil meningkatkan ilmu dan pengetahuan peserta mengenai dasar-dasar seni, dan praktik berkreasi dengan clay. Hasil dokumentasi menunjukkan adanya perkembangan antar sesi, kebanyakan perkembangan dalam bentuk dan rupa clay. Ada pula peningkatan dalam kemampuan memilih dan mencampur warna meski kurang signifikan. Seiring berjalannya waktu, peserta semakin bisa mencurahkan perasaan dan kisah mereka melalui karya. Diharapkan kurikulum yang dirancang oleh penulis mampu membantu kegiatan

serupa yang nantinya akan dilaksanakan oleh Rumah Anak Pondok Hayat di kemudian hari.



Gambar 17. Karya peserta yang menyiratkan kisah pengalaman mereka.

Kegiatan pameran mampu membantu masing-masing anak untuk menyampaikan kisah-kisah mereka yang mungkin selama ini belum pernah mereka publikasikan. Dengan mengenal masing-masing anak melalui kisah mereka, pengunjung pameran jadi lebih mengenal pelayanan yang dilakukan oleh Rumah Anak Pondok Hayat dan pribadi-pribadi yang sedang mereka bantu. Adanya kisah dan curahan emosi yang disampaikan melalui karya menciptakan dorongan untuk turut mendukung cita-cita kawan-kawan Yayasan Pondok Hayat.



Gambar 18. Peserta datang berkunjung di acara penutupan pameran.

Ada beberapa hal yang dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Misalnya persiapan pameran yang seharusnya lebih dimatangkan dari jauh-jauh hari. Permohonan Kerjasama dengan pihak luar, baik *community partner* maupun *media partner*, harap dapat diajukan lebih awal. Dengan demikian, publikasi acara dapat berjalan lebih awal, dan jangkauan acara menjadi lebih luas.

Melihat arah kegiatan pelatihan *clay* yang mampu menyalurkan perasaan dan emosi peserta, langkah

baiknya apabila kegiatan ini disertai dengan bimbingan dari orang yang memiliki sertifikasi psikolog untuk benar-benar mengembangkan metode kegiatan kearah terapi seni. Adanya psikolog juga dapat mempermudah proses konsultasi dan penyusunan materi.

Pondok Hayat dengan sangat tegas mengungkapkan apresiasinya akan kegiatan ini. Kak Raphael selaku staf operasional media sosial Yayasan Pondok Hayat mengungkapkan bahwa kegiatan ini adalah ide baru yang memiliki kemungkinan untuk diimplementasikan oleh Yayasan Pondok Hayat sendiri di masa yang akan datang. Beliau juga didukung oleh beberapa donatur Yayasan Pondok Hayat untuk mewujudkannya. Hal ini merupakan lampu hijau bagi rekan-rekan Angkatan bawah yang sekiranya ingin melanjutkan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Fakhrudin, M. (2020). *Ideas: Penghimpunan Donasi Lembaga Filantropi Menurun*. Republika Online. <https://republika.co.id/berita/qagqq5327/ideas-penghimpunan-donasi-lembaga-filantropi-menurun>. Diakses tanggal 17 Juni 2021.
- Hartika, U. D. (2021). *Sebab Ekonomi Menurun Dan Dampaknya Di Masa Pandemi*. kumparan. <https://kumparan.com/ugieduih/sebab-ekonomi-menurun-dan-dampaknya-di-masa-pandemi-1uvmUC2SszR/full>. Diakses pada 20 Juni 2021.
- Kahn, V 1996, 'Shaping up with clay therapy', *Teaching Exceptional Children*, Vol 28, pp 73-4.
- Suryani, N. (2011). Penerapan media pembelajaran keterampilan paper clay dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang (Study Eksperimen single subject research terhadap siswa kelas V SDLB Pambudi Dharma 1 Cimahi). Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.